

KAJIAN FENOMENOLOGI TERHADAP PAK ONLINE BAGI KAUM LANSIA DI GSRI JAKARTA DALAM MASA PANDEMI COVID-19

Tahapan Deddy Zulfian Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta
clfdeddy@gmail.com

Abstract. *This study examines the perceptions and experiences of the elderly in providing online Christian religious education in churches as a result of social restrictions during the COVID-19 pandemic. The research subjects were the elderly at the Santapan Rohani Indonesia Church (GSRI) Jakarta. The method used is qualitative with a phenomenological approach. Data analysis used the technique proposed by Clark Moustakas, namely the synthesis and essence of meaning. The study results show that the elderly can enjoy online Christian religious education programs at the church even though they experience several challenges and limitations. Christian religious education activities online at the church can also meet the spiritual needs of the elderly. But to take part in such online activities requires extraordinary focus and sincerity. The online activities also cannot provide elements of face-to-face activities that they yearn for, so the elderly hope that the situation will improve soon and quickly return to face-to-face church activities.*

Keywords: *church, COVID-19, elderly, online christian education, phenomenology*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji persepsi dan pengalaman lansia dalam penyelenggaraan pendidikan agama Kristen secara online di gereja sebagai dampak dari pembatasan sosial pada masa pandemi COVID-19. Subyek penelitian adalah lansia di Gereja Santapan Rohani Indonesia (GSRI) Jakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Clark Moustakas yaitu sintesis dan esensi makna. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kaum lansia dapat menikmati program pendidikan agama Kristen secara online di gereja walau mereka mengalami sejumlah tantangan dan keterbatasan. Kegiatan pendidikan agama Kristen secara online di gereja juga dapat memenuhi kebutuhan rohani para lansia. Tetapi untuk mengikuti kegiatan online seperti itu membutuhkan fokus dan kesungguhan yang luar biasa. Kegiatan online itu juga tidak bisa menghadirkan sejumlah elemen kegiatan tatap muka yang mereka rindukan, sehingga para lansia berharap situasi segera membaik dan mereka segera mengikuti kegiatan gereja secara tatap muka kembali.

Kata kunci: COVID-19; fenomenologi; gereja; lansia; pendidikan agama Kristen

Populasi kaum lansia di Indonesia mencapai 26,82 juta jiwa (9,92% dari populasi) menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 (BPS, 2020). Secara biologis, kaum lansia mengalami penuaan terus menerus, yang

ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik. Mereka semakin rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ (Pandji, 2012).

Alkitab juga menjelaskan perubahan-perubahan yang dialami oleh lansia, yaitu menjadi tua dan beruban/memutih (1 Samuel 12:2 dan Mazmur 71:18); penglihatan lansia menjadi kabur (Kejadian 48:10); indera penglihatan, pengecap, dan pendengaran mengalami penurunan (2 Samuel 19:35); kekuatan tubuhnya habis/menurun (Mazmur 71:9); sakit pada kedua kaki (1 Raja-Raja 15:23) (Siahaan, 2019).

Walau sudah memiliki banyak keterbatasan secara fisik, lansia seyogianya tetap dihormati. Alkitab memberitakan bahwa semua ciptaan Allah sungguh amat baik (Kejadian 2:32). Artinya bahwa kehidupan manusia mempunyai kemuliaan dan nilai atau berharga di sepanjang usianya, termasuk pada saat seseorang memasuki usia lansia (Lirui, 2020).

Firman Allah kepada orang Israel melalui Musa di Imamat 19:32 menyatakan, "Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus takut akan Allahmu; Akulah TUHAN." Ayat ini menunjukkan bahwa status orang tua dan beruban itu adalah istimewa dan Allah memerintahkan umat-Nya untuk menghormati lansia (Lirui, 2020). Sementara Ayub di Ayub 12:12 mengatakan bahwa hikmat ada pada orang yang tua, dan

pengertian pada orang yang lanjut umurnya. Penulis Mazmur dalam Mazmur 71:9 mengatakan, "Janganlah membuang aku pada masa tuaku, janganlah meninggalkan aku apabila kekuatanku habis." Ayat-ayat ini menyatakan bahwa lansia harus tetap mendapatkan perhatian dari umat Tuhan.

Oleh sebab itu gereja sebaiknya juga memperhatikan kesejahteraan lansia (Rynio, 2011), di antaranya dengan memberikan pengajaran. Penggembalaan dan pengajaran adalah bagian dari pembinaan seluruh warga jemaat. Membina jemaat berarti mendidik jemaat. Pengajaran atau pendidikan adalah tugas yang sentral dari gereja (Runtung, 2005). Pendidikan warga jemaat atau dikenal pula dengan istilah pendidikan agama Kristen bagi warga jemaat meliputi pengajaran, pelatihan, pembimbingan, pendampingan, dan pembinaan dengan tujuan agar warga jemaat berubah, baik secara kognisi dan afeksi (Riniwati, 2016).

Praktik pendidikan agama Kristen bagi warga jemaat mengajarkan pokok-pokok iman dan bertujuan untuk membawa umat bertumbuh dalam iman kepada Allah melalui Yesus Kristus oleh firman-Nya (Oci, 2019). Pendidikan agama Kristen bagi jemaat bisa dilakukan dengan pendekatan pengajaran doktrin, persekutuan, pengembangan spiritual, pembebasan, dan kegiatan penafsiran (interpretasi) kitab suci (Riniwati, 2016). Praktik pendidikan Kristen juga harus mencakup semua golongan umur dan

berjalan secara berkesinambungan seumur hidup manusia (*from womb to tomb*) (Colles, 1972).

Meskipun mengalami perubahan kondisi fisik dan kognitif, sangat penting bagi jemaat lansia untuk mendapatkan pendidikan agama Kristen yang baik dan berkesinambungan di gereja. Tujuannya agar lansia dapat maksimal menjalani hidup di masa tua dan mempersiapkan diri ketika dipanggil Tuhan. Pendidikan agama Kristen di gereja bagi kaum lansia juga sangat penting untuk mengarahkan mereka mengaktualisasikan diri di dalam keluarga, gereja, dan lingkungan sosial. Pendidikan agama Kristen bagi kaum lansia seyogianya memberikan pembekalan firman Tuhan agar mereka setia sampai akhir hidup, mendorong kaum lansia melakukan pelayanan, menjadi konselor bagi keluarga, teman dan lingkungan; dan menjadi teladan hidup dalam kehidupan rohani maupun kehidupan sehari-hari (Hartono, 2018).

Pada masa pandemi COVID-19, penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen pada lansia tidak bisa dilakukan secara tatap muka melainkan melalui berbagai platform digital dan konektivitas Internet. Penggunaan instrumen digital ini sebetulnya bukan hal yang baru bagi gereja. Sejumlah gereja sudah memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyiarkan kegiatan ibadah secara live (langsung) maupun *delayed* (tunda) (Tambunan, 2020).

Ed Stetzer meyakini bahwa teknologi adalah sumber daya yang dapat dipakai gereja untuk kemuliaan Tuhan melalui tiga cara: (1)

Technology Enables Communication, melalui media sosial seperti Facebook dan Twitter atau situs blog gereja, di mana pemimpin jemaat bisa berkomunikasi secara langsung dengan jemaat setiap hari dan setiap pekan; (2) *Technology Enables Community*, yaitu interaksi tanpa *proximity* atau kedekatan jarak, karena bisa dilakukan melalui media sosial; dan (3) *Technology Enables Discipleship*, contohnya menggunakan aplikasi di mana jemaat bisa mengakses khotbah dan sebagainya atau memanfaatkan media sosial untuk bertanya tentang topik pengajaran (Stetzer, 2014).

Di tengah-tengah situasi pandemi, PAK dari gereja yang dilakukan secara online sangat berperan untuk menumbuhkan dan menguatkan iman jemaat kepada Yesus Kristus. Iman kepada Allah membuat seseorang semakin mengandalkan dan berharap kepada Tuhan. Dengan iman, seseorang akan merasa sukacita, dengan iman seseorang memiliki hikmat dan kebijaksanaan dalam menghadapi segala sesuatu khususnya menghadapi situasi pandemi sekarang ini. Dengan iman kepada Allah dapat menolong seseorang untuk tidak ditekan oleh rasa cemas dan stres bahkan menyerahkan hidupnya kepada Allah yang memegang kendali akan kehidupan manusia (Kalintabu, 2021).

Bagi lansia, pendidikan agama Kristen secara online pada masa COVID-19 sangat penting untuk membangun kerohanian dan menjadi jawaban bagi mereka yang putus asa (Arifianto, 2020). Kelompok lansia berpotensi mengalami kondisi tersebut sebab saat pemerintah melakukan

pelonggaran pembatasan sosial, kelompok lansia justru masih dibatasi aktivitasnya karena memiliki tingkat kerentanan dan risiko tertular COVID-19 yang tertinggi (Utami, 2020). Kerentanan ini disebabkan kondisi kesehatan yang menurun dan adanya komorbid atau penyakit penyerta. Tingkat kematian akibat COVID-19 di kalangan lansia adalah yang tertinggi. Sampai dengan 13 Agustus 2021, angka kematian akibat COVID-19 didominasi kelompok usia di atas 60 tahun (46,5 persen) lalu diikuti kelompok usia 46-59 tahun (36,9 persen) (*Peta Sebaran | Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19*).

Sejumlah penelitian sudah dilakukan untuk mengkaji peran gereja dalam melayani kaum lansia pada masa pandemi COVID-19. Eliman dan Aris Elisa Tembay mendapati bahwa gereja harus memberikan pelayanan pastoral kepada lansia, sehingga kaum lansia tetap dapat digembalakan dan diberdayakan sesuai dengan kapasitas atau potensi yang dimiliki para lansia (Eliman, 2020). Sumiran Winarto dan lainnya secara khusus meneliti hubungan antara pelayanan gereja yang dilakukan melalui teknologi dan Internet bisa diterima dan dipahami oleh jemaat lansia yang mengalami kondisi kesehatan yang menurun (Winarto et al., 2021). Penelitian lainnya dilakukan oleh Suharyadi mengenai digitalisasi di gereja di tengah pandemi COVID-19. Suharyadi mendapati bahwa kaum lansia banyak mengeluh tak bisa beribadah karena kesulitan mengakses konten ibadah di channel YouTube gereja (Suharyadi et al., 2021). Penelitian ini sendiri mencoba mengkaji persepsi dan efektivitas penyelenggaraan

pendidikan agama Kristen yang diselenggarakan secara online atau virtual pada lansia.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sebagai ilmu yang bertujuan untuk mempelajari fenomena tanpa mempertimbangkan pertanyaan tentang penyebabnya, realitas objektifnya, atau bahkan penampilan mereka. Tujuannya adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami oleh manusia dalam kesadaran, dalam tindakan kognitif dan persepsi, serta bagaimana mereka dapat dinilai atau dihargai secara estetis (Wilson, 2002).

Pendekatan fenomenologi bahkan bisa dipakai dalam studi teologi. Edwin mengatakan studi fenomenologi dalam ilmu teologi dapat digunakan untuk mempelajari pengalaman unik, nyata, yang dialami oleh individu dalam hubungan atau interaksinya dengan Tuhan (Yen, 2018). Metode yang digunakan pun dimodifikasi dan dikembangkan seiring dengan peningkatan wawasan tentang topik yang dibedah dengan pendekatan fenomenologi.

Phillips-Pula kemudian menyebutkan, langkah-langkah penelitian fenomenologi secara umum diawali dengan penyusunan berbagai pertanyaan terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi partisipan dan kesediaan mereka. Data penelitian adalah hasil pengamatan, wawancara, atau deskripsi

tertulis mengenai fenomena yang disampaikan oleh partisipan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan proses pengkodean dan pengkategorian. Lalu hasilnya ditampilkan sebagai deskripsi atau interpretasi (Phillips-Pula et al., 2011).

Terkait analisis data, ada beberapa pendekatan fenomenologi yang muncul, yaitu transendental, eksistensial, dan hermeneutika. Pendekatan transendental berfokus pada makna esensial dari pengalaman individu. Pendekatan eksistensial berfokus pada sifat realitas yang menyatukan konsep atau fenomena. Sedangkan pendekatan hermeneutika memeriksa struktur dan interpretasi teks dan berfokus pada bahasa dan komunikasi (Phillips-Pula et al., 2011).

Karena penelitian ini berfokus pada esensi dan makna kegiatan pendidikan agama Kristen secara online pada lansia, maka pendekatan analisis data yang dipilih adalah pendekatan transendental dan salah satu tokoh yang mengembangkan metode analisis data dengan pendekatan ini adalah Clark Moustakas.

Langkah-langkah analisis data menurut Moustakas (1994) adalah: *Pertama*, tahap *epoche*, yaitu menunda segala presuposisi maupun prasangka peneliti tentang segala penyebab fenomena yang diteliti. Tahapan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *horizontalizing*, *bracketing*, dan unit makna. *Horizontalizing* adalah mendata seluruh ekspresi yang relevan dan membuang yang tidak relevan dari hasil wawancara. Keterangan partisipan dipilah-pilah menjadi data dan diurutkan ke dalam Line.

Langkah *bracketing* adalah mengelompokkan atau mengorganisir data-data ke dalam *Initial Code*. Selanjutnya adalah Unit Makna, di mana *Initial Code* yang ditemukan dikelompokkan masing-masing ke dalam makna-makna yang selaras.

Kedua, tahap variasi imajinasi yang terdiri atas deskripsi tekstual dan deskripsi struktural. Deskripsi tekstual adalah naratif yang menjelaskan persepsi partisipan terhadap fenomena yang terjadi. Sedangkan deskripsi struktural adalah deskripsi tentang konteks atau *setting* yang mempengaruhi bagaimana partisipan mengalami fenomena tersebut.

Ketiga, tahap sintesis makna dan esensi. Sintesis makna adalah pengintegrasian deskripsi tekstual dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan makna dari fenomena yang dialami oleh tiap-tiap partisipan. Dari hasil sintesis makna bisa ditarik apa yang menjadi esensi, yaitu kondisi/fenomena umum yang berlaku universal pada para partisipan.

Penelitian dilakukan terhadap populasi lansia yang ada di Gereja Santapan Rohani Indonesia (GSRI) Jakarta yang terdiri dari 7 gereja mandiri, yaitu (1) GSRI Kebayoran Baru, (2) GSRI Jembatan Lima, (3) GSRI Citra, (4) GSRI Tamansari, (5) GSRI Tomang, (6) GSRI Kartini, dan (7) GSRI Sunter. Penelitian difokuskan di Jakarta, kota di mana GSRI dirintis pertama kali pada 1941 oleh Pendeta Timothy Dzaio Zse Kwang yang berasal dari China (Mashburn, 2007).

Partisipan penelitian ini terdiri dari tujuh jemaat lansia masing-masing satu dari tiap gereja GSRI di Jakarta. Karakteristik partisipan adalah: (1) Lansia yang berusia 60 tahun ke atas; (2) partisipan adalah aktivis dan aktif mengikuti kegiatan pendidikan agama Kristen secara online yang diselenggarakan oleh gereja mereka masing-masing, (3) untuk memvalidasi kriteria ini, partisipan ditunjuk langsung majelis atau hamba Tuhan di gereja yang bersangkutan. Untuk menghindari kontak dengan para partisipan karena situasi pandemi COVID-19 wawancara dilakukan melalui *platform* digital untuk konferensi video, yaitu Zoom Meeting, Google Meet, dan WhatsApp Video Call.

HASIL

Pada tahap *horizontalizing* didapati: partisipan ke-1 memiliki 36 *line*, partisipan ke-2 memiliki 18 *line*, partisipan ke-3 memiliki 33 *line*, partisipan ke-4 memiliki 28 *line*, partisipan ke-5 memiliki 17 *line*, partisipan ke-6 memiliki 22 *line*, partisipan ke-7 memiliki 14 *line*. Pada tahap *bracketing*, seluruh *line* direduksi dan dikelompokkan ke dalam 13 (Tiga belas) *Initial Code*, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: *Initial Code*

No	<i>Initial Code</i>
01	Rindu dengan teman-teman seiman
02	Terhibur ketemu teman-teman gereja
03	Pelayanan terbatas
04	Gereja dan Hamba Tuhan memberikan perhatian
05	Semua kegiatan gereja berjalan normal
06	Ikut semua kegiatan gereja <i>online</i>
07	Gunakan teknologi untuk kegiatan <i>online</i>
08	Ibadah <i>online</i> memenuhi kebutuhan rohani
09	Teknologi jangkau orang lebih banyak

10	Ibadah <i>online</i> banyak tantangan
11	Rindu beribadah di gereja karena lebih memuaskan dan menyentuh
12	Lansia gaptek
13	Gangguan Internet

Pada tahap Unit Makna, ke-13 *initial code* dapat dibagi ke dalam:

- Unit Makna I: Kondisi akibat pembatasan sosial. Unit makna ini meliputi *Initial Code 01*, *Initial Code 02*, dan *Initial Code 03*.
- Unit Makna II: Pelayanan gereja pada saat pandemi. Unit makna ini meliputi *Initial Code 04* dan *Initial Code 05*.
- Unit Makna III: Partisipasi dalam kegiatan gereja secara online. Unit makna ini meliputi *Initial Code 06* dan *Initial Code 07*.
- Unit Makna IV: Persepsi tentang kegiatan gereja secara online. Unit makna ini meliputi *Initial Code 08* sampai dengan *Initial Code 13*.

Selanjutnya adalah tahap Variasi Imajinasi, di mana keempat Unit Makna kemudian dibagi ke dalam Deskripsi Tekstual dan Deskripsi Struktural. Hasilnya, Unit Makna I dan Unit Makna IV adalah Deskripsi Teksual yang menjelaskan persepsi partisipan terhadap fenomena pembatasan sosial dan pelaksanaan kegiatan gereja secara online. Adapun Unit Makna II dan Unit Makna III adalah Deskripsi Struktural yang menjelaskan tentang konteks yang membuat partisipan mengalami atau memiliki persepsi mengenai fenomena pembatasan sosial dan pelaksanaan kegiatan gereja secara online. Lihat tabel berikut:

Tabel 2: Unit Makna

Deskripsi Tekstual	Unit Makna I: Kondisi akibat pembatasan sosial	<i>Initial Code 01</i> Rindu dengan teman-teman seiman
		<i>Initial Code 02</i> Terhibur ketemu teman-teman gereja
		<i>Initial Code 03</i> Pelayanan terbatas

	Unit Makna IV: Dampak kegiatan gereja secara <i>online</i>	<i>Initial Code 08</i> Ibadah <i>online</i> memenuhi kebutuhan rohani
		<i>Initial Code 09</i> Teknologi jangkau orang lebih banyak
		<i>Initial Code 10</i> Ibadah <i>online</i> banyak tantangan
		<i>Initial Code 11</i> Rindu beribadah di gereja karena lebih memuaskan dan menyentuh
		<i>Initial Code 12</i> Lansia gaptek
		<i>Initial Code 13</i> Gangguan Internet
Deskripsi Struktural	Unit Makna II: Pelayanan gereja pada saat pandemi	<i>Initial Code 04</i> Gereja dan Hamba Tuhan memberikan perhatian
		<i>Initial Code 05</i> Semua kegiatan gereja berjalan normal
	Unit Makna III: Partisipasi dalam kegiatan gereja secara <i>online</i>	<i>Initial Code 06</i> kut semua kegiatan gereja <i>online</i>
		<i>Initial Code 07</i> Gunakan teknologi untuk kegiatan <i>online</i>

PEMBAHASAN

Deskripsi tekstual dan struktural kemudian diintegrasikan ke dalam pernyataan-pernyataan yang menggambarkan sintesis makna dari tiap-tiap partisipan dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Sintesis Makna Partisipan Ke-1

Selama pandemi kegiatan pendidikan agama Kristen di gereja diadakan melalui YouTube, Google Meet, dan Whatsapp. Teknologi membuat jangkauan ibadah dan Firman Tuhan menjadi lebih jauh. Ini adalah karya Tuhan yang luar biasa. Gereja juga memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan rohaninya. Walaupun kegiatan pelayanan dibatasi, partisipan mengatakan semua kegiatan berjalan dengan lancar melalui jalur online. Partisipan mengatakan kegiatan pendidikan agama Kristen secara online tidak membuat kerohaniannya mundur walau kadangkala mengalami gangguan seperti koneksi Internet yang terputus.

Tetapi partisipan mengatakan kegiatan secara tatap muka lebih memuaskan dan lebih menyenangkan karena bisa bergaul dengan teman-teman, lebih puas berbicara langsung kepada jemaat dan kepada pendeta jika ada masalah. Oleh sebab itu partisipan berharap pandemi ini segera berlalu dan seluruh jemaat bisa bertemu kembali di gereja.

Sintesis Makna Partisipan Ke-2

Partisipan mengatakan kemajuan teknologi seperti Zoom dan YouTube membuat gereja masih bisa menjalankan berbagai kegiatan dan jemaat masih bisa berinteraksi walau tidak bisa bertemu di gereja. Partisipan mengatakan mengikuti hampir semua kegiatan online menggunakan handphone. Kadangkala ada kendala seperti masalah konektivitas Internet yang membuat suara menjadi kurang jelas, atau gangguan-gangguan lain. Partisipan menjelaskan bahwa kebutuhan rohaninya bisa terpenuhi. Kegiatan online esensinya tetap sama yaitu mendengarkan firman Tuhan. Walau begitu, partisipan mengatakan memang lebih baik kegiatan tatap muka karena jemaat bisa bertemu dan mengobrol. Selain itu, partisipan mengatakan berdoa, menyanyikan pujian-pujian, itu lebih meresap dan terasa rohani saat berada di rumah Tuhan.

Sintesis Makna Partisipan Ke-3

Partisipan mengatakan gereja sudah mulai mengadakan kegiatan tatap muka dengan protokol kesehatan ketat. Partisipan mengatakan terhibur karena akhirnya bisa bertemu dengan teman-teman dan jemaat.

Partisipan mengatakan 80 persen kegiatan pembinaan iman bisa diselenggarakan secara online seperti ibadah umum, Sekolah Minggu, persekutuan remaja/pemuda, persekutuan doa pagi. Partisipan mengakui pelayanan gereja untuk kegiatan online masih perlu ditingkatkan. Partisipan mengharapkan kegiatan pendidikan agama Kristen bisa seluruhnya tatap muka kembali, sebab kegiatan online kurang memuaskan. Partisipan merasakan jemaat sering kurang siap berkegiatan, mengenakan pakaian asal saja, dan tidak menyalakan video. Belum lagi kendala-kendala teknis seperti kesulitan mengakses Zoom, sinyal seluler dan gangguan Internet, sehingga mempengaruhi seberapa banyak yang bisa didapatkan dari firman Tuhan. Puji-pujian tidak terasa khidmat. Walau begitu, partisipan mengakui bahwa kegiatan online bisa menjangkau lebih banyak orang dan melakukan pekabaran Injil sampai ke pelosok.

Sintesis Makna Partisipan Ke-4

Partisipan mengatakan kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan secara online adalah persekutuan doa malam, persekutuan Wanita, persekutuan doa Sabtu pagi, kebaktian Minggu dan Sekolah Minggu. Partisipan mengatakan tidak pernah melewatkan satu pun kegiatan online walaupun kadang-kadang terkendala sinyal dan konektivitas Internet. Partisipan prihatin dengan jemaat lansia yang gagap teknologi sehingga mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan online gereja. Partisipan mengatakan sangat rindu agar keadaan segera pulih

dan bisa beribadah atau berkegiatan lagi secara tatap muka di gereja supaya bisa mendengarkan Firman Tuhan dengan lancar. Beribadah di rumah kadang-kadang tidak bisa fokus, tidak membuka kamera sehingga tidak tahu perbuatan jemaat, orangnya masih berada di tempat atau sedang jalan-jalan.

Sintesis Makna Partisipan Ke-5

Partisipan mengatakan kegiatan gereja yang dilakukan secara online biasanya menggunakan Zoom atau YouTube. Partisipan mengatakan selalu mengikuti kegiatan online tersebut. Apabila menggunakan YouTube, partisipan tidak membutuhkan bantuan. Tetapi jika menggunakan Zoom, partisipan akan meminta bantuan anaknya. Partisipan mengatakan hamba Tuhan dan gereja rutin berkomunikasi, sehingga tidak pernah merasakan kekurangan perhatian dan segala kebutuhan rohani partisipan bisa dipenuhi oleh gereja. Partisipan mengatakan, kegiatan gereja secara online ada berkatnya. Enaknya adalah, partisipan tidak perlu keluar dari rumah dan menempuh perjalanan kurang lebih satu jam ke gereja untuk mengikuti kegiatan. Partisipan mengatakan rahasianya untuk menikmati kegiatan pembinaan iman secara virtual atau online adalah benar-benar fokus dan berangkat dari niat diri sendiri. Satu hal yang tidak bisa dinikmati dalam persekutuan online adalah puji-pujian karena harus bernyanyi sendiri di rumah. Walau begitu, partisipan mengatakan, kadang-kadang ada kerinduan yang besar untuk bertemu dengan jemaat lainnya secara tatap muka.

Sintesis Makna Partisipan Ke-6

Partisipan mengatakan saat ini gereja mengadakan kegiatan pendidikan agama melalui persekutuan doa dan ibadah secara online. Tetapi kegiatan gereja secara online lebih diramaikan oleh kaum muda. Sedangkan jemaat lansia sering mengalami kesulitan untuk mengakses Zoom dan kendala seperti suara yang tidak lancar barangkali karena masalah gangguan Internet. Partisipan mengatakan kegiatan secara online di rumah membutuhkan kesabaran ekstra dan fokus sebab suasana di rumah berbeda dengan suasana di gereja. Di rumah godaannya banyak. Belum lagi apabila terjadi gangguan seperti listrik mati atau sambungan Internet terputus. Partisipan menekankan pentingnya perhatian gereja dan hamba Tuhan terhadap jemaat yang memerlukan dalam kondisi seperti sekarang.

Sintesis Makna Partisipan ke-7

Partisipan mengatakan gereja menyelenggarakan semua kegiatan pendidikan agama secara online. Partisipan mengatakan berusaha mengikuti semua kegiatan gereja itu. Partisipan rajin mengikuti kegiatan persekutuan hari Sabtu, Kamis, dan terutama hari Minggu. Jika ada kendala, anak atau cucu partisipan akan sigap membantu. Partisipan mengatakan gereja dan hamba Tuhan cukup bagus dalam memberikan perhatian kepada anggota jemaat, melalui komunikasi telepon untuk mengecek keadaan jemaat dan mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan online. Walau begitu, partisipan mengatakan kegiatan pendidikan

agama Kristen secara tatap muka terus terang lebih mantap. Partisipan juga rindu kumpul-kumpul dengan teman-teman seiman di gereja, rindu dengan hamba Tuhan. Akan tetapi partisipan mengatakan tak mau mengeluh dan itu adalah tantangan yang seharusnya tidak perlu menjadi masalah. Sebab sikap seperti itu dapat menjadi contoh yang tidak benar bagi anak-anak dan cucu partisipan.

Esensi yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, gereja di mana para lansia itu berjemaat konsisten menyelenggarakan semua kegiatan pendidikan agama Kristen secara online, yaitu persekutuan doa pagi atau malam, persekutuan pemuda/remaja, persekutuan wanita, persekutuan lansia, kelompok sel, dan kebaktian Minggu. Kegiatan ini dilakukan melalui platform digital seperti YouTube, Zoom Meeting, Whatsapp, dan Google Meet.

Kedua, para lansia merasakan kebutuhan rohani bisa dipenuhi melalui berbagai kegiatan online tersebut. Para lansia berkomitmen mengikuti hampir semua kegiatan tersebut meskipun kadang ada kendala seperti gagap teknologi, gangguan sinyal dan konektivitas Internet.

Ketiga, para lansia mengatakan penggunaan teknologi dalam kegiatan gereja bermanfaat baik sebab pelayanan gereja, Injil, dan firman Tuhan bisa menjangkau khalayak yang lebih luas bahkan ke pelosok-pelosok yang sebelum ini tidak terjangkau. Teknologi ternyata dipakai Tuhan secara luar biasa untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Tuhan Yesus atau selama ini tidak ke gereja.

Keempat, lansia juga merasa mengikuti kegiatan gereja secara online tidak merepotkan sebab lansia tidak perlu keluar dari rumah dan menempuh perjalanan jauh dan makan waktu ke gereja.

Kelima, para lansia mengatakan tantangan mengikuti kegiatan online adalah untuk berfokus ke firman Tuhan dan tidak terpengaruh oleh gangguan-gangguan yang mungkin terjadi di rumah. Selain itu kadang kala jemaat tidak siap untuk mengikuti kegiatan, pakaian asal saja, dan tidak mau menyalakan video sehingga tidak diketahui apakah sedang berada di tempat atau sambil jalan-jalan.

Keenam, para lansia mengatakan meskipun kegiatan online memiliki hal baik, namun kegiatan tatap muka lebih memuaskan dan menyenangkan. Sebab selain bisa bertemu dan berinteraksi langsung dengan teman-teman dan hamba Tuhan, suasana di gereja juga lebih rohani sehingga doa, puji-pujian, dan firman Tuhan terasa lebih meresap ke dalam jiwa.

Ketujuh, para lansia sangat rindu keadaan bisa kembali pulih seperti dahulu, pandemi ini segera berlalu dan gereja sepenuhnya berkegiatan secara tatap muka.

KESIMPULAN

Terjadinya pandemi COVID-19 dan pembatasan sosial membuat gereja, khususnya GSRI Jakarta menyelenggarakan pendidikan agama Kristen bagi warga jemaat secara virtual atau online. Penelitian ini mendapati bahwa *platform* yang banyak digunakan GSRI adalah Zoom

Meeting, YouTube, Google Meet, dan Whatsapp. Pendidikan agama Kristen diberikan melalui sejumlah kegiatan/program gereja seperti persekutuan doa, persekutuan kategorial, kelompok sel, dan khotbah di ibadah Minggu. Penelitian ini mendapati bahwa para lansia di GSRI Jakarta dengan berbagai keterbatasannya ternyata berusaha mengikuti kegiatan-kegiatan *online* itu dengan setia.

Persepsi kaum lansia di GSRI Jakarta mengenai pendidikan agama Kristen secara online adalah bahwa program itu efektif memenuhi kebutuhan rohani mereka sebab esensi kegiatan itu sama saja seperti saat tatap muka, yaitu mendengarkan firman Tuhan. Para lansia juga mengatakan dengan kegiatan online tidak perlu keluar rumah dan repot-repot pulang pergi ke gereja yang membutuhkan waktu dan tenaga. Para lansia mengatakan rahasia agar bisa menikmati kegiatan online adalah fokus dan berniat sungguh-sungguh, sebab suasana di rumah memang tidak seperti di gereja.

Para lansia mengatakan teknologi ternyata dapat dipakai Tuhan untuk mendidik umat-Nya dan Firman-Nya dapat menjangkau jiwa-jiwa yang sebelumnya tidak terjangkau oleh program-program tatap muka sebab digitalisasi tidak terbatas waktu dan tempat. Walau begitu, para lansia bersepakat bahwa bahwa kegiatan online juga memiliki sisi yang kurang memuaskan. Mereka menyebutkan antara lain: kondisi jemaat yang kurang siap, tidak fokus, berpakaian asal saja, dan tidak menyalakan video. Belum lagi berbagai kendala yang dihadapi para lansia seperti

gangguan Internet, terputusnya arus listrik, dan kurang memahami teknologi alias gagap teknologi. Selain itu, menurut para lansia kegiatan *online* kurang bisa menghadirkan suasana rohani seperti dulu saat bertatap muka di gereja.

Penelitian ini menyarankan agar gereja konsisten dalam menyelenggarakan pendidikan bagi kaum lansia melalui jalur *online* sampai situasi memungkinkan untuk kembali berkegiatan secara tatap muka di gereja. Konsistensi ini terbukti efektif untuk memenuhi kebutuhan rohani para lansia dan membantu mereka menghadapi berbagai situasi akibat pandemi COVID-19 dan pembatasan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi COVID-19. *Regula Fidei*, 5(2), 94–106. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v5i2.52>
- Colles, B. E. (1972). The Divine Education Concept in Christian Theology. *Journal of Christian Education*, 15(3), 177–190. <https://doi.org/10.1177/002196577201500305>
- Eliman, A. E. T. (2020). Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.47154/scripta.v9i1.109>
- Gugus Tugas COVID-19. (2020). *Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19*. <https://covid19.go.id/>. <https://covid19.go.id/>
- Hartono, H. (2018). Kurikulum PAK yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut dan Aktual. *Kurios*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.9>
- Kalintabu, R. L. K. dan H. (2021). Pendidikan Agama Kristen Gereja Dalam Menghadapi Kondisi Psikologi Jemaat Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Shanan*, 5(1), 43–60. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2581>

- Lirui U. (2020). Signifikansi Pendampingan Kaum Lansia Bagi Pelayanan Pastoral. *Jurnal KALA NEA*, 1(1), 97–106.
- Mashburn, C. (2007). *Biografi Dr. Timothy Dzao Sze Kwang: Hamba Tuhan Besar*. Golden Cross Publisher.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publication.
- Oci, M. (2019). Implikasi Misiologi dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen di Gereja Lokal. *Jurnal Fidei*, 2(1), 81–99. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1>
- Pandji, D. (2012). *Menembus Dunia Lansia*. Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Phillips-Pula, L., Strunk, J., & Pickler, R. H. (2011). Understanding Phenomenological Approaches to Data Analysis. *J Pediatr Health Care*, 25(1), 67–71. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2010.09.004>
- Riniwati. (2016). Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Simpson*, 1–13.
- Runtung, S. (2005). Pendidikan Kristen dalam Pelayanan Pengembalaan. *Jurnal Jaffray*, 3(1), 31–40. <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.140>
- Rynio, A. (2011). The Church and Social Policy in Relation to the Eldery. In E. D.-Z. and M. Nowak (Ed.), *European Social Work - Identity, International Problems and Interventions* (Vol. II, hal. 175–182). Gaudium.
- Siahaan, D. (2019). Pelayanan Pastoral Bagi Lansia di GKPI Pagar Sinondi dan HKBP Pardomuan Silangkitang. *Cultivation*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.265>
- Sosial, S. S. P. dan K. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia* (S. S. P. dan K. Sosial (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Stetzer, E. (2014). *3 Ways Technology Enables the Mission of the Church*. Christianity Today.
- Suharyadi, Maria, E., Gundo, A. J., & Sembiring, I. (2021). Digitalisasi Gereja Kristen Jawa Salatiga Timur: Solusi Pelayanan Jemaat di Tengah Pandemi COVID-19. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 243–249. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4046>
- Tambunan, F. (2020). Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 154–169. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.210>
- Utami, D. W. (2020). *Lansia dan Pemahaman Protokol Kesehatan di Masa*

COVID-19 - Pusat Penelitian Kependudukan LIPI | Pusat Penelitian Kependudukan LIPI. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

- Wilson, T. D. (2002). Alfred Schutz, Phenomenology And Research Methodology For Information Behaviour Research. *The new review of information behaviour research*, 3.71, 1–15.
- Winarto, S., Nainggolan, B. D., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Pelayanan Gereja Terhadap Kaum Lansia di Masa Pandemi COVID-19 Ditinjau dari Ibrani 10:25. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.189>
- Yen, E. G. (2018). Pengantar Studi Fenomenologis dalam Penelitian Teologis. *TEDEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 8(1), 1–16.